

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren adalah tempat menimba segala ilmu. Ilmu yang dimaksud disini tidak hanya menimba ilmu dalam segi agama dan intelektual saja, tetapi juga ada nilai lebih di dalamnya. Mereka yang belajar di pesantren, atau istilah lainnya mondok lambat laun mereka akan mempelajari dan menerima segala hal. Mandiri, kesabaran, kontrol diri, saling berbagi, gotong-royong, serta tanggung jawab akan mereka dapatkan seiring berjalannya waktu, bahkan tanpa mereka sadari.

Peran penting pesantren juga ditandai dengan pengaruh kehidupan santriwati. Ini dibuktikan dengan adanya studi kasus yang pernah ada. Riset yang dilakukan Jemma (2004) dengan judul “Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri-Sebuah Perbandingan Diantara Dua Pondok Pesantren Di Jawa”. Peran pesantren juga memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup dan cita-cita santri putri. Sebagai seorang muslimah yang sejati para santri tersebut sangat memahami bagaimana peran wanita ketika kelak menjadi seorang istri ataupun dalam meraih cita-citanya. Muslimah yang taat pada agama dan tetap berkualitas dalam kehidupannya, yakni untuk keluarga dan bekerja di masyarakat. Dalam studinya Jemma (2004) membandingkan dua pondok pesantren di Jawa, modern dan tradisional. Penelitian ini menerangkan dengan sangat jelas dan akurat bagaimana pesantren berkontribusi langsung, dalam memberikan dampak kepada para santrinya. Pengaruh model dan ideologi dalam pesantren sangat berpengaruh bagi santriwati. Terlebih dari bagaimana cara membentuk sikap dan kepribadian santriwati dalam memandang peradaban dunia, melalui ajaran islam dalam pesantren. Tentu dengan tidak melanggar syariat agama, serta membentuk santriwati yang berkualitas. Penelitian ini menghasilkan data bahwa meskipun dua perbedaan pondok pesantren modern dan tradisional, ternyata tidak lantas

membuat pandangan santriwati dalam meraih cita-cita dan keinginan ikut berbeda, hasilnya tetap sama bahwa santriwati memiliki cita-cita menjadi seorang istri/ibu yang baik dalam keluarga, serta wanita yang berkualitas dalam bekerja di masyarakat.

Melihat penjelasan di atas, dapat disimak bagaimana pesantren memiliki pengaruh besar bagi kelangsungan hidup santriwati, terlebih dalam menentukan kehidupan santriwati ketika sudah keluar dari pesantren. Tentu peran badan keamanan ikut andil di dalamnya, karena badan keamanan berkontribusi langsung dalam menanamkan moral dan nilai-nilai sosial-agama melalui peraturan dan bimbingan, sehingga membentuk santri putri (santriwati) menjadi sosok santri yang disiplin dan mempunyai karakter yang kuat.

Faktor yang membuat anak-anak memilih mondok itu, biasanya dari faktor keinginan sendiri, juga dari faktor orang tua. Mereka yang memilih mondok dan memasukkan anaknya ke dalam pesantren menginginkan agar anak tumbuh menjadi anak yang patuh terhadap orang tua dan agama. Menjadi anak yang taat, dan tumbuh menjadi anak yang sholehah adalah keinginan semua orang tua. Terlebih di pesantren mereka akan mendapat nilai lebih di dalamnya, yaitu berupa pelajaran hidup yang mandiri, dan beretika.

Alasan orang tua terkadang lebih senang ketika anak memilih mondok? padahal jika di rumah saja masih bisa diajarkan ilmu agama. **Pertama**, pesantren adalah tempat paling aman dari semua tempat untuk anak meski jauh dari orang tua. Selain ada kyai dan nyai yang mengawasi, juga ada pengurus yang membantu mengasuh. Salah satunya pengurus di bagian keamanan. Hal ini untuk membentuk perilaku disiplin dan taat pada peraturan. Selain itu, bagian keamanan tentu saja akan menjaga para santri dari hal yang akan merugikan si santri sendiri. Terlebih mereka yang mondok akan dimasukkan dan disatukan sesuai jenis kelaminnya. Jadi kekhawatiran orang tua akan anak yang akan bertemu dengan lawan jenisnya itu tidak ada.

Kedua, lebih *relegius* dan taat, mereka yang mondok akan lebih dalam mengenal agama, lebih mengerti tentang Islam dan ketentuan-ketentuan Allah. Dengan begitu peluang untuk kenakalan remaja lebih sedikit, mereka akan lebih tahu cara menempatkan dirinya dalam bertindak. Menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. **Ketiga**, Seiring berjalannya waktu sifat-sifat lebih ini yang nantinya akan mereka dapatkan tanpa mereka sadari. Nilai lebih yang akan diterima si anak adalah lebih mandiri, bertanggung jawab, patuh, beretika, dan tentu saja menjadi santri yang *tawadhu'* (rendah hati), karena sudah jelas mereka yang mondok telah mempelajari semua hal baik, dimana semua pelajaran yang diterima berpedoman kepada Al-qur'an dan Al-hadist yang telah Allah turunkan dan wahyukan kepada nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril untuk dirinya sendiri dan hambanya. Allah menurunkan Al-qur'an sebagai pedoman ummat Islam agar selamat di dunia maupun di akhirat.

Badan keamanan adalah bagian dari pengurus dalam pesantren dalam membantu kyai dan nyai untuk membentuk santri menjadi taat. Struktur kepengurusan atau koodinator badan keamanan ditunjuk langsung oleh nyai. Biasanya mereka yang menjadi badan keamanan adalah dari ustadzah atau santriwati yang sudah senior. Mereka dipilih dari hasil kepercayaan nyai terhadap mereka untuk membantu tugas nyai dalam hal mendisiplinkan para santri. Tujuannya agar santriwati menjadi taat dan disiplin pada peraturan. Berbicara mengenai pengurus pesantren, memang jarang sekali ada studi kasus yang membahasnya, karena biasanya bagi mereka peran kyai dan nyai yang lebih penting dan utama. Padahal jika ditelaah badan keamanan juga mempunyai peran yang selalu memberikan ilmu dengan ketegasannya dalam menjadikan santri lebih disiplin dan taat pada peraturan.

Fenomena pondok pesantren perempuan di Annuqayah, Gulu-guluk, Sumenep pada saat jaman dulu, melalui wawancara salah satu alumni santriwati, jika dulu santriwati yang masih baru mondok banyak

yang melanggar dari cara segi berpakaian misalnya; memakai kaos yang padahal dilarang, dan keluar kompleks tanpa pamit. Sedangkan di jaman modern seperti sekarang fenomena tersebut lebih beragam lagi, seperti kabur karena tidak kerasan (tidak betah), berhubungan bukan mukhrim dengan santri putra, membawa alat-alat elektronik yang dilarang seperti HP, tidak mengikuti jam belajar sebagaimana mestinya alasannya tidur, tidak berjamaah alasannya ada kegiatan di luar. Pelanggaran-pelanggaran tersebut mayoritas karena kurangnya ketepatan waktu dan peraturan yang terlalu ketat. Bahkan ada juga santri yang panjang tangan (suka mencuri) alasannya karena terpaksa, hobi atau tidak ada kerjaan, padahal jika ditelaah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri yang masih baru ini adalah kebiasaan tidak baik di rumah yang masih dilakukan. Mereka masih dalam tahap mengenal lingkungan baru, dengan berbagai peraturan pesantren yang ada, membuat mereka terkadang kaget akan keadaan yang terjadi, jadi hal seperti itu wajar sekali dari mereka. Maka dari itulah pentingnya peran dari badan keamanan dilakukan agar mereka yang bertindak seperti itu dapat berubah menjadi lebih baik. Mengutip dari kata-kata pendiri pondok pesantren Annuqayah bahwa:

“mereka santri, sebelum menjadi santri sudah dalam keadaan sakit. Sakit yang dimaksud disini adalah kurang dan lemah dalam berperilaku sesuai norma dan nilai-nilai sosial-agama. Maka dari itulah mengapa peraturan dan bimbingan perlu dilakukan di dalam pesantren, dan kita para nyai harus menjadi contoh mutlak agar mereka dapat mempercayai kami sebagaimana mereka mempercayai keluarga mereka. Tentu selalu berpedoman pada Al-qur'an dan Al-hadist, sebagaimana yang telah Allah firman-kan di dalamnya”. (KH. Waris, Alm).

Di pondok pesantren Annuqayah putri sendiri, istilah badan keamanan biasa disebut KAMTIB yaitu kepanjangan dari Keamanan dan Ketertiban. Para ustadzah atau santriwati senior yang menjadi pengurus keamanan, setiap hari mereka menjaga ketertiban dan menangani santriwati yang bermasalah. Biasanya santriwati yang bermasalah akan

menjalani proses sidang oleh bagian keamanan dengan cara di introgasi. Jika ada santriwati yang tidak mengaku akan diselidiki lebih lanjut.

Dalam penelitian Anita (2015) “Kepatuhan Santri terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern” menjelaskan bahwa tingkat persentase pelanggaran yang dilakukan santri sebesar 2,31% terbukti tidak menghormati ustad/pengurus. Dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan santri melanggar, dimulai dari faktor internal, yaitu dari diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan faktor eksternalnya dari kurangnya penegakan hukum dan peraturan, baik dari pengurus maupun guru yang kurang adil dalam bertindak. Selain itu kurangnya tanggung jawab dan penanaman moral dari pengurus juga ikut berpengaruh. Sedangkan yang menyebabkan kepatuhan dalam diri santri karena kontrol dan tanggung jawab dari santri, keteladanan guru dan pengurus, serta penegakan aturan dan hukuman. Sebab inilah bagian keamanan harus lebih ekstra dalam mendisiplinkan para santri, dan hal ini sangat penting dilakukan agar para santri tidak menjadi semena-mena dalam bertindak laku.

Mengenai kondisi pesantren Annuqayah. Pondok pesantren Annuqayah memiliki tempat yang strategis karena ada di desa. Adanya pondok pesantren Annuqayah di desa Guluk-guluk, Sumenep membawa manfaat tersendiri karena dapat membantu masyarakat disana dalam menambah pengetahuan. Tempatnya berada dipinggir jalan jadi akses kendaraan menuju kesana masih ada dan tidak terlalu sulit. Fasilitas sudah dikatakan lengkap, dan pendidikan sudah sesuai kurikulum di sekolah formal lainnya.

Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep mempunyai budaya musyawarah setiap pengambilan keputusan. Pondok Pesantren Annuqayah ini terbagi menjadi 2 (dua) untuk bagian putra dan putri secara terpisah sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren lainnya. Setiap tempatnya dibagi menjadi beberapa bagian kompleks atau yang biasa

disebut (dhelem), dan disetiap kompleks memiliki pengurus yang berbeda-beda.

Di dalam pondok pesantren sosok kyai, nyai, serta pengurus adalah sosok pengganti orang tua bagi para santri. Pesantren adalah rumah kedua bagi mereka. Bagi para santri, pesantren, kyai, nyai, dan pengurus adalah hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menjadikannya tempat berlindung sekaligus menata diri menjadi lebih baik.

Ta'at yang dalam Al-quran memiliki artian kata adalah patuh. Orang yang selalu patuh pada perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya, tetap *istiqomah* pada pendiriannya dan agamanya, seorang yang selalu berbuat baik kepada sesama dan tidak pernah berbuat jahat yang akan menyakiti saudaranya, serta menjadi seorang yang ikhlas dalam menyadari bahwa segala apapun yang terjadi itu sudah kehendak Allah SWT, adalah ciri-ciri manusia yang taat. Ialah manusia yang sebenarnya seorang yang tunduk akan perintah Allah SWT.

Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. (QS. An Nisa':59)".

Sedangkan disiplin adalah sifat dan perilaku baik yang juga terdapat dalam Al-quran. Sebagaimana yang telah Allah SWT, firmankan dalam surat Hud 112, yang artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud:112).

Bagaimana Allah telah menegaskan bahwa manusia harus bersikap konsisten terhadap segala hal yang sudah ditetapkan. Berperilaku disiplin

tepat waktu dan jangan pernah melalaikannya, ataupun hingga melampaui batas.

Rasulullah SAW adalah salah satunya yang memiliki sifat ketaatan dan kedisiplinan tersebut. Bagaimana beliau Rasulullah yang telah dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Bahkan ketika Rasulullah belum lahir, nama beliau sudah tertulis di dalam surga. Meskipun sang baginda sudah mengetahuinya namun tidak lantas menjadikan keimanan Rasulullah luntur kepada Allah. Bahkan wujud syukur itu Rasulullah lakukan dengan terus beribadah dan taat kepada Allah SWT. Semakin hari semakin kuat pula keimanan sang baginda kepada Allah. Semua itu adalah wujud nyata bentuk kecintaan dan ketaatan Rasulullah kepada Allah SWT. sifat ketaatan Rasulullah SAW juga diterapkan kepada sesamanya. Beliau yang mulia tidak pernah sekalipun bersifat *takabbur* (tinggi hati) meskipun dirinya adalah seorang Nabi sekaligus Rasul Allah yang menerima wahyu dan dijamin masuk surga. Rasulullah adalah orang yang sangat lembut perangainya, sangat santun perilakunya, tata krama yang tidak pernah luntur daripadanya, selalu mudah iba hatinya, sangat penyayang pada semua muslimin, selalu tepat waktu dalam beribadah kepada Allah, dan masih banyak hal baik lagi yang ada pada diri Rasulullah, hal itu sudah diakui oleh semua sahabat nabi.

Perilaku tersebut adalah salah satu sifat baik yang telah Allah SWT tetapkan dalam firman-Nya di dalam Al-Qur'an, maka patutlah sebagai seorang muslim harus memiliki sifat taat dan disiplin tersebut. Taat kepada Allah dan juga Rasul-Nya. Serta selalu konsisten disiplin dalam segala hal yang dikerjakan. Hal tersebut sudah Allah tegaskan di dalam firman-Nya:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (QS. An Nisa': 80).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan penulis sebelum memulai penelitian, terhadap bentuk komunikasi pengurus keamanan dari

komplek Nirmala, pondok pesantren putri Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, diperoleh data dari pihak pengasuh yang ada disana bahwa intensitas santriwati dalam melaksanakan dan mematuhi peraturan cukup baik. Hal ini terlihat bagaimana santriwati selalu semangat mengikuti ajaran-ajaran di pesantren, tepat waktu dalam berjamaah, belajar, dan sekolah, tata krama yang sopan dan santun, serta disiplin pada peraturan yang sudah ditentukan. Hal tersebut berkaitan dengan peran badan keamanan, dimana menurut salah satu pengasuh menyatakan bahwa interaksi badan keamanan dengan santriwati selama ini berjalan dengan baik, nyaman, dan santai. Sehingga menjadikan santriwati dapat dengan mudah menerima bimbingan, dan arahan. Mayoritas santriwati dapat memahami segala bentuk ajaran yang diberikan oleh pengurus.

Bagi pengurus keamanan komplek Nirmala, mempunyai cara tersendiri agar para santriwati tetap berada di dalam ranahnya, dan tetap menjadi seorang yang taat pada Allah, serta mempunyai sikap disiplin yang tinggi pada peraturan, hingga satriwati dapat menghormati dan menghargai segala bentuk peraturan pesantren, ini adalah nilai *plus* bagi peneliti. Kemampuannya dalam berkomunikasi secara persuasif dalam membentuk santriwati menjadi taat dan disiplin, akan sangat baik untuk pertumbuhan para santriwati ke depannya, baik secara mental maupun fisik.

Maka dari itulah mengapa hal ini penting untuk dilakukan riset. Selain bermanfaat bagi para santriwati, juga bisa dijadikan contoh bagi para pengurus dari kompleks atau pesantren lain tentang bagaimana cara membentuk santriwati menjadi disiplin, selalu taat dihadapan Allah dan lingkungannya. Melihat kemampuan pengurus keamanan komplek Nirmala yang dapat bermanfaat bagi santriwati ini, membawa peneliti mengambil langkah untuk menjadikan pengurus badan keamanan dari komplek Nirmala, pondok pesantren putri Annuqayah sebagai objek penelitian yang berjudul **“Komunikasi Persuasi Badan Keamanan (BAKAM) Pondok Pesantren dalam Membentuk Santriwati menjadi**

Taat dan Disiplin (Studi Kasus pada Komplek Nirmala Pondok Pesantren Putri Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep)’’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi persuasi badan keamanan (BAKAM) komplek Nirmala pondok pesantren dalam membentuk santriwati menjadi taat dan disiplin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

Komunikasi persuasi badan keamanan (BAKAM) komplek Nirmala pondok pesantren dalam membentuk santriwati menjadi taat dan disiplin.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat secara;

a. Teoritis

Bagaimana masyarakat dapat mengambil ilmu yang bermanfaat dari penelitian ini, dan menjadi tahu bahwa komunikasi persuasif itu sangat penting diterapkan. Sehingga setiap orang nantinya akan berkaca dan mempelajari dari bagaimana badan keamanan komplek Nirmala dalam menjalankan amanah sebagai pengurus dalam membentuk santriwati menjadi taat dan disiplin pada peraturan.

Hovland (2013:10), menjelaskan tentang bagaimana komunikasi dapat mengubah dan membentuk perilaku seseorang. Dalam penjelasannya menerangkan dengan tegas tentang komunikasi, yaitu sebagai: “Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-

asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Carl I. Hovland, dalam Effendy, 2013:10).

Pentingnya mempelajari komunikasi akan menjadikan diri sebagai makhluk sosial yang lebih berkualitas melalui dari cara dia berbicara sesuai dengan ajaran islam yang berlaku. Tetap menjadi manusia yang selalu taat dan patuh akan ajaran Allah. Serta meyakini bahwa kesempurnaan hanya milik Allah.

b. Praktis

Memberikan ilmu serta wawasan kepada masyarakat tentang peran penting badan keamanan pesantren dalam menjadikan santriwati sebagai manusia yang baik pada sesama, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, patuh kepada keluarga dan lingkungannya, serta memiliki sikap disiplin dalam segala aturan yang ada. Terutama dalam menjadikan santri selalu berhati-hati dalam menjaga diri agar tetap *istiqomah* menjadi muslim dan muslimah yang sejati. Dengan begitu masyarakat dapat mempraktikannya ke dalam kehidupan sehari-hari ketika menginginkan seseorang membentuk sikap yang lebih baik dengan cara komunikasi persuasif. Hal ini juga bisa dijadikan contoh bagi para pengurus yang lainnya dalam membentuk santriwati menjadi taat dan disiplin.